

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan dapat dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan apabila dapat menghasilkan laba yang maksimal (Mahaputra, 2012). Di samping itu perusahaan dikatakan sehat apabila perusahaan dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangannya dari waktu ke waktu (Oktanto dan Nuryatno, 2014).

Masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerjanya. Mengukur atau menilai kesuksesan dan keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerjanya melalui laporan keuangan yang disajikan. Salah satu parameter kinerja perusahaan menurut Oktanto dan Nuryatno (2014) adalah laba. Laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang didukung oleh adanya sumber daya. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang

tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Juliana dan Sulardi, 2003).

Laba merefleksikan telah terjadinya proses peningkatan atau penurunan ekuitas dari berbagai sumber transaksi. Untuk mengukur dan memprediksi laba perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan. Hal ini menjadikan rasio keuangan dapat menjadi faktor dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003). Selain itu, rasio keuangan dapat dipakai sebagai sistem peringatan awal terhadap kemunduran kondisi keuangan dari suatu perusahaan.

Salah satu alat analisis keuangan yang paling sering digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan perbandingan-perbandingan angka-angka dari perkiraan-perkiraan yang terdapat di neraca dan laporan laba rugi. Menurut Sulfida (2010), analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dihitung dari isi informasi keuangan dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kekuatan perusahaan.

Rasio keuangan menurut Kasmir (2009: 127) menjelaskan jenis rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio likuiditas. Jenis-jenis dari rasio likuiditas antara lain *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, rasio perputaran kas, dan *Inventory to Net Working Capital*.

2. Rasio solvabilitas. Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity*, *Times Interest Earned*, dan *Fixed Charge Coverage*.
3. Rasio aktivitas. Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, *Fixed Asset Turnover*, dan *Total Asset Turnover*.
4. Rasio profitabilitas. Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain *Profit Margin on Sales*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, dan laba per lembar saham.

Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui pertumbuhan laba karena peningkatan laba yang diperoleh perusahaan menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau bagi calon investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut. Bagi manajemen perusahaan, pertumbuhan laba digunakan sebagai alat untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit suatu perusahaan, membutuhkan informasi pertumbuhan laba yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali utangnya ditambah dengan beban bunganya.

Terkait dengan itu, maka peneliti ingin menguji tingkat hutang yang dimiliki perusahaan sebagai pengaruh dari pertumbuhan laba. Peneliti mengambil rasio solvabilitas sebagai fokus penelitian yang diambil yaitu

Debt to Asset Ratio (DAR), *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Times Interest Earned (TIE)*. Penelitian pada variabel DAR, DER, dan TIE karena variabel tersebut umumnya digunakan para peneliti sebelumnya dalam melihat seberapa besar tingkat signifikan terhadap laba perusahaan.

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Gunawan dan Wahyuni (2013) semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan *Financial Leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan rasio suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya tingkat *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik,

karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi (Gunawan dan Wahyuni, 2013).

Times Interest Earned (TIE) merupakan rasio yang membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan biaya bunga. *Times Interest Earned* adalah untuk mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang, khususnya dalam membayar bunga (Prastowo, 2011: 90). Menurut Brigham (2012: 144) “TIE merupakan rasio yang mengukur sampai sejauh apa laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu memenuhi biaya bunga tahunannya”. TIE akan memberikan informasi kepada investor tentang seberapa baik perusahaan membayar beban bunga tahunannya. TIE yang rendah menunjukkan kemampuan yang jelek dari perusahaan dalam melunasi beban bunga. Apabila TIE semakin turun secara terus-menerus maka akan menyebabkan masalah dan berujung pada kegagalan membayar bunga.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bukti empiris apakah rasio *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Times Interest Ratio* mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mahaputra pada perusahaan manufaktur (2012) membuktikan *current ratio*, *debt to equity*, *total assets turnover*, dan *profit margin* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya mengambil sampel dari salah satu bagian dari rasio-rasio yang

ada. Sehingga peneliti tertarik untuk mengulas sampel penelitian, yakni rasio solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Times Interest Earned* (TIE).

Penelitian pada Perusahaan Rokok Indonesia karena perusahaan Rokok Indonesia merupakan perusahaan yang mengeluarkan produk yang cukup kontroversial, yakni disatu sisi merupakan perusahaan menjadi penyumbang terbanyak devisa negara. Namun pada kenyataannya rokok merupakan produk yang kurang baik bagi kesehatan.

Tabel 1 berikut ini merupakan data nilai DAR, DER, TIE dan pertumbuhan laba perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014.

Tabel 1: DAR, DER, TIE dan Pertumbuhan laba

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	<i>Times Interest Earned (TIE)</i>	Pertumbuhan Laba
Gudang Garam (GGRM)	2010	30,647	44,18987	24,63261	22,32018
	2011	37,19176	59,21478	27,14592	17,63583
	2012	35,90425	56,01659	12,17223	-17,9381
	2013	42,06002	72,59241	8,85713	7,747441
	2014	42,92618	75,21168	6,252797	23,06972
Sampoerna (HMSP)	2010	50,22952	72,83395	108,8085	26,59374
	2011	47,34925	67,96915	189,2649	25,18593
	2012	49,29648	97,22497	189,2897	23,30794
	2013	48,34795	93,60315	184,9933	8,77993
	2014	52,43899	110,2563	136,3116	-5,89179
Wismilak (WIIM)	2010	46,61113	87,2543	3,861028	53,6849
	2011	61,62956	160,6173	8,784211	372,8151
	2012	45,63647	83,94684	5,201223	-40,3246
	2013	36,42375	57,29143	13,21016	71,24959
	2014	35,89765	56,00053	8,407497	-14,8298

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai DAR dan DER perusahaan Gudang Garam pada tahun 2012 mengalami penurunan yang sama, yaitu nilai DAR menunjukkan 35,90425 dan nilai DER menunjukkan 56,01659 yang sebelumnya tahun 2011 nilai DAR dan DER menunjukkan angka lebih tinggi dibanding tahun 2012, dan pertumbuhan labanya juga

menurun dari 17,63583 pada tahun 2011 menjadi -17,9381 pada tahun 2012. Kemudian tahun 2013 dan 2014 juga mengalami peningkatan nilai DAR dan DER yang sama. Nilai DAR tahun 2013 dan 2014 yaitu 42,06002 dan 42,92618. Kemudian nilai DER tahun 2013 dan 2014 menunjukkan 72,59241 dan 75,21168. Diikuti pertumbuhan labanya meningkat tahun 2013 yakni 7,747441 dan tahun 2014 yaitu 23,06972. Kemudian TIE pada tahun 2011 mengalami peningkatan dari 24,63261 pada tahun 2010 menjadi 27,14592 di tahun 2011, tetapi pertumbuhan labanya menurun. Begitu juga pada tahun 2013 sampai 2014 TIE mengalami penurunan yang sama yaitu tahun 2013 menunjukkan 8,85713 dan 6,252797 di tahun 2014 . Tetapi pertumbuhan labanya mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai 2014 yaitu 7,747441 dan 23,06972.

Pada tahun 2011, perusahaan Sampoerna mengalami penurunan nilai DAR dan DER yakni 47,34925 dan 67,96915. Tetapi pertumbuhan labanya juga mengalami penurunan dari 26,59374 pada tahun 2010 menjadi 25,18593 pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2013 nilai DAR dan DER juga mengalami penurunan yang sama yakni 48,34795 dan 93,60315 dan pertumbuhan labanya juga mengalami penurunan yaitu 8,77993 yang sebelumnya tahun 2012 menunjukkan angka lebih besar. Kemudian dengan TIE mengalami peningkatan terus menerus dari tahun 2010 sampai 2012. Tetapi berbanding terbalik dengan pertumbuhan labanya yang terus menerus turun dari tahun 2010 sampai 2012. Pada perusahaan Wismilak di tahun 2011 mengalami peningkatan nilai DAR

yang sebelumnya 46,61113 di tahun 2010 menjadi 61,62956, diikuti dengan pertumbuhan labanya. Nilai DER mengalami peningkatan yang sama yaitu 160,6173 yang sebelumnya memiliki nilai rendah dari tahun 2010 begitu juga pertumbuhan labanya. Tahun 2012 nilai DAR dan DER mengalami penurunan yang sama. Kemudian pada tahun 2014 nilai DAR dan DER juga mengalami penurunan yang sama yaitu 35,89765 dan 56,00053 dan diikuti pertumbuhan labanya yang menurun.

Hal-hal di atas tidak sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Kasmir (2008) bahwa apabila *Debt to Asset Ratio* (DAR) ini tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasio ini rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Kemudian dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Wahyuni (2013) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Kemudian menurut Brigham (2012: 144) mengemukakan bahwa *Times Interest Earned* yang rendah menunjukkan kemampuan yang jelek dari perusahaan dalam melunasi

beban bunga. Apabila *Times Interest Earned* semakin turun secara terus menerus maka akan menyebabkan masalah dan berujung pada kegagalan membayar bunga.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dengan formulasi judul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Times Interest Earned* (TIE) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yakni:

1. Variabel penelitian yakni DAR, DER, TIE dan pertumbuhan laba terus mengalami perubahan (fluktuasi) dari tahun 2010-2014.
2. Pada tahun 2012 sampai 2014 DAR dan DER perusahaan Gudang Garam mengalami penurunan dan peningkatan begitu juga diikuti dengan pertumbuhan laba. Kemudian perusahaan Sampoerna mengalami penurunan DAR dan DER serta pertumbuhan labanya ikut menurun pada tahun 2011 dan 2013. Pada perusahaan Wismilak nilai DAR dan DER di tahun 2010 sampai 2014 mengalami peningkatan dan penurunan.

3. Pada tahun 2010 sampai 2014 TIE perusahaan Gudang Garam mengalami fluktuasi dimana tahun 2011 mengalami peningkatan tetapi pertumbuhan laba menurun, begitu juga di tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan tetapi pertumbuhan laba meningkat. Kemudian perusahaan Sampoerna mengalami peningkatan TIE dan pertumbuhan laba menurun pada tahun 2010-2012.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Times Interest Earned* (TIE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Times Interest Earned* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Times Interest Earned* (TIE) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Times Interest Earned* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Times Interest Earned* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan rokok yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengalaman serta memperluas cakrawala pengetahuan dalam kaitannya dengan rasio keuangan khususnya terkait dengan *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Times Interest Earned* pada Perusahaan Rokok yang Tedaftar di BEI.

2) Bagi Pihak-pihak Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait seperti manajer, pemegang saham, investor dan pemerintah sebagai acuan dalam melakukan penilaian tentang rasio keuangan khususnya DAR, DER, dan TIE terhadap perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.